

INTERAKSI KOMUNIKASI MASYARAKAT SUMBAWA MELALUI BUDAYA *SABALONG SAMALEWA*

Aswar Tahir¹, Nurhadi Ihwani², Hamdan³

^{1,2} Universitas Teknologi Sumbawa

³ Universitas Al Asyariah Mandar

Email: aswar.tahir@uts.ac.id, nurhadi.ihwani@uts.ac.id, hamdanunasman@gmail.com

ABSTRACT

Please see this example The purpose of this study is to describe the communication interactions of the Sumbawa people through the sabalog samalewa culture. The research method used in this research is a qualitative method while the research approach uses ethnomethodology. Data collection techniques in this study were in-depth interviews, observation and documentation. In-depth interviews were conducted using interview guidelines on predetermined informants using a purposive sampling technique. The results of this study indicate that Sabalong Samalewa as a culture of the Sumbawa people is used as a communication interaction both in the personal sphere and in the social sphere, so that the Sumbawa people become harmonious in carrying out their daily lives.

Keywords: *Interaction. Communication, Sabalong Samalewa*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan interaksi komunikasi masyarakat *Sumbawa* melalui budaya *sabalog samalewa*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif sedangkan pendekatan penelitian menggunakan etnometdologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian inii yaitu, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara pada informan yang telah ditetapkan dengan menggunakan teknik proposiv sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Sabalong Samalewa* sebagai budaya masyarakat *Sumbawa* dijadikan sebagai interaksi komunikasi baik itu dalam lingkup pribadi maupun dalam lingkup sosial, sehingga menjadikan masyarakat *Sumbawa* menjadi harmonis dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Interkasi. Komunikasi, Sabalong Samalewa*

PENDAHULUAN

Manusia mempunyai dua keinginan yang melekat di dalam dirinya, yaitu keinginan untuk menyatu dengan alam lingkungannya dan keinginan untuk menyatu dengan manusia lain dalam rangka memudahkan proses hidupnya (Setiadi & Kolip, 2011). setiap individu dalam beraktivitas menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial dan menjadi bagian dari satu sistem kelompok masyarakat yang saling memiliki hubungan satu sama lain. Individu akan selalu butuh dengan dengan individu yang lain untuk melakukan interaksi sosial di berbagai bidang. Interaksi tersebut akan menciptakan bentuk hubungan antara setiap individu dalam setiap sistem kelompok.

Menurut Soekanto (2010) interaksi sosial merupakan hubungan timbal-balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Pada dasarnya, interaksi sosial dapat tercipta interaksi yang positif jika setiap individu yang saling berinteraksi bisa menguntungkan keduanya. Sedangkan interaksi yang negatif tercipta jika setiap individu yang saling berinteraksi memiliki sikap yang saling bertentangan satu sama lain. Interaksi sosial menjadikan dasar hubungan seperti sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai sosial yang ada dalam suatu sistem kelompok. Interaksi sosial bisa berjalan dengan baik apabila norma dan nilai yang ada bisa dilaksanakan dengan benar. Apabila setiap individu kurang sadar atas kepribadian dalam norma dan nilai yang berlaku maka proses interaksi sosial tersebut tidak bisa terlaksana seperti yang diharapkan.

Pada proses interaksi sosial akan tercipta interaksi yang mempengaruhi satu sama lain atau disebut juga dengan *give and take* baik itu dilakukan secara *face to face* atau pun tindakan yang bisa merubah sikap dan pandangan dalam diri setiap individu dan kemudian dapat merubah perilaku sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam setiap sistem sosial masyarakat dimana setiap individu menjadi bagian didalamnya seperti dalam keluarga, kelembagaan atau dalam sistem kelompok masyarakat lainnya, setiap individu berinteraksi satu sama lain baik itu secara lisan

maupun secara nonverbal (Safitri & Suharno, 2020). Syaratnya terjadi interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Bungin, 2013).

Interaksi sosial yang berlangsung dalam keseharian di Indonesia timbul akibat budaya yang majemuk dan plural (Purbasari & Suharno, 2019). Dalam proses interaksi sosial dibutuhkan proses komunikasi untuk mencapai kesepahaman bersama. Menurut (Setiadi & Kolip, 2011) dalam bukunya Pengantar Sosiologi mengartikan komunikasi sebagai proses saling memberikan tafsiran kepada/dari antar pihak yang sedang melakukan hubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud pesan yang disampaikan oleh pihak lain tersebut.

interaksi sosial membutuhkan komunikasi untuk mewujudkan kesepahaman dalam berperilaku antar sesama individu atau dalam kelompok masyarakat. Dengan demikian tercipta suatu konsep Komunikasi sosial. Menurut (Mulyana, 2013) komunikasi memiliki fungsi komunikasi sosial yang sangat penting dalam membangun konsep diri individu, aktualisasi diri, berlangsungnya kehidupan setiap individu, mendapatkan rasa bahagia, terbebas dari rasa tertekan dan rasa tegang, melalui komunikasi setiap individu yang sifatnya menghibur dan dapat menciptakan hubungan dengan individu yang lain. Dengan komunikasi individu dapat saling bekerja sama dengan individu lain dalam sistem sosial masyarakat (keluarga, Kelompok belajar, lembaga pendidikan, dan sistem pemerintahan secara keseluruhan).

Hidup bermasyarakat memaksa manusia untuk berkomunikasi baik dengan anggota kelompok maupun manusia di luar kelompok maupun dengan manusia di luar kelompok yang dinaunginya. Komunikasi kelompok merupakan diantara sejumlah orang. Dalam kenyataannya, komunikasi kelompok bukanlah sekedar bertukar pesan melainkan terjadi pula proses interaksi sosial baik dari para anggota kelompok masyarakat yang berbedalatar kebudayaan. Termasuk dalam pengertian komunikasi kelompok adalah operasi komunikasi antarbudaya di kalangan dalam kelompok maupun antara anggota sebuah di dalam kelompok dengan anggota luar kelompok, atau bahkan berbagai kelompok (Liweri, 2004).

Perilaku atau interaksi dalam masyarakat dapat menghasilkan budaya. Menurut Koopman (2012) dalam (Aditama, 2022) menyebutkan bahwa budaya merupakan symbol yang ada pada setiap manusia. Budaya merupakan suatu hal yang mengikat manusia, dengan demikian manusia dalam berperilaku akan menyesuaikan dengan nilai dan norma yang diyakini masyarakat pada suatu daerah yang mereka huni.

Masyarakat Indonesia yang majemuk memiliki berbagai macam kultur, di sisi lain dengan adanya prnatas sosial yang menjadi pedoman dalam berinteraksi sesuai dengan nilai dan norma yang dapat menumbuhkan keamanan dalam kehidupan masyarakat tersebut setiap individu atau kelompok masyarakat yang mendukung kebudayaan (*cultur bearers*,) umumnya kebudayaan tersebut dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam berinteraksi atau berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya (Muslim, 2013).

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki ke unikan dan keberagaman budaya yaitu Nusa Tenggara Barat. Provinsi ini mayoritas menganut agama Islam sedangkan provinsi ini diapit oleh provinsi Bali yang mayoritas agama Hindu dan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mayoritas menganut agama Kristen. Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Lombok dan Pulau *Sumbawa* memiliki sejarah yang cukup panjang. Menurut Sjamsuddin (2013) dalam (Funay, 2020) Kedua pulau tersebut ketika masih dalam keadaan “tradisi kecil”, para penduduk telah melakukan interaksi sosial dengan “tradisi-tradisi besar”. Disebut sebagai tradisi kecil dikarekan masih dalam lingkup satu pulau *Sumbawa* mempunyai berbagai macam kelompok masyarakat yang di dalam pulau *Sumbawa*.

Selanjutnya, Kondisi tersebut mengalami perkembangan dengan munculnya interaksi dari luar pulau dan dengan budaya yang berbeda yang datang ke pulau *Sumbawa*. tahap tersebut yang selanjutnya disebut dengan istilah interaksi dengan tradisi-tradisi besar. Independensi yang berlanjut di antara kedua tradisi tersebut memunculkan akulturasi dan asimilasi budaya, bahkan mengalami proses sinkretik.

Peneliti telah menggali sumber data terkait komunikasi budaya dan komunikasi sosial untuk dijadikan bahan acuan, adapun penelitian pertama yaitu penelitian yang di tulis oleh Putra (2017) dengan judul membangun komunikasi sosial antaretnik: perpektif sosiologi komunikasi. Adapun hasilnya menyatakan bahwa komunikasi tidak hanya sebagai aktivitas interaksi dengan kondisi pasif, namun komunikasi harus dianggap sebagai interaksi sosial antar manusia yang harus berkelanjutan dan diperbaharui. Adapun hambatan komunikasi sosial antaretnik sering terjadi karena sudut pandang terhadap nilai dan norma budaya, kerangka berpikir, struktur kebudayaan dan sistem kebudayaan. Dengan demikian jika mengharapkan komunikasi sosial yang efektif harus menerima setiap perbedaan budaya.

Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh Hidayat dan Hafiar (2019) dengan judul Nilai-nilai budaya *someah* pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi *Public relations*. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa budaya *someah* memiliki nilai dan norma rendah hati, sopan santun dan ramah. Nilai dan norma tersebut sebagai presentasi diri masyarakat Suku Sunda. Hal tersebut sejalan dengan filosofi hidup Suku Sunda yaitu *Someah Hade ka Semah* yang memiliki arti ramh, berbuat baik, menjaga, menjamu dan membahagiakan orang lain.

Penelitian Selanjutnya, yaitu oleh Hanik dan Trumudi (2020) dengan judul penelitian Slametan Sebagai Simbol Harmoni dalam interaksi sosial agama dan budaya masyarakat Desa Tanon Kecamatan papar Kabupaten Kediri. Jenis penelitian tersebut menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat desa Tanon bisa membangun harmonisasi dalam kehidupan sehari-hari antar umat beragama.

Berdasarkan dengan penelitian dan pendahuluan yang telah diuraikan diatas Maka yang akan menjadi focus pembahasan dalam tulisan ini yaitu budaya 3 T sebagai komunikasi sosial *Tau' Samawa* (suku *Sumbawa*). penelitian ini di angkat untuk menggali budaya masyarakat *Sumbawa* khususnya terkait bidang komunikasi yang

diharapkan budaya tersebut tetap bisa dipertahankan oleh masyarakat *Sumbawa*.

Martin dan Nakayama (2004) mengulas bagaimana komunikasi memengaruhi budaya. Dijelaskan, bahwa budaya tidak akan bisa terbentuk tanpa komunikasi. Pola-pola komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang. Banyak aspek atau unsur dari budaya yang dapat memengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Pengaruh tersebut muncul melalui suatu proses persepsi dan pemaknaan suatu realitas. Perilaku-perilaku komunikasi yang sudah terbangun dan terpola sedemikian rupa akan melahirkan suatu karakteristik khas yang akan membentuk suatu kebiasaan atau budaya komunikasi bagi suatu komunitas budaya tertentu. Karena itu, aktivitas komunikasi dari seorang anggota budaya tertentu dapat merepresentasikan kepercayaan, nilai, sikap dan bahkan pandangan dunia dari budayanya itu. Selain itu, melalui komunikasi dapat pula memperkuat nilai-nilai dasar dan esensial dari suatu budaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif menurut Kriyantono (2020) riset kualitatif bertujuan menggali konstruksi terhadap suatu realitas. Berangkat dari paradigm konstruktivis atau interpretif, periset memandang bahwa fenomena komunikasi makna-makna yang dikonstruksi dan direkonstruksi oleh individu pelaku komunikasi.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi. Menurut Yusuf (2014) etnometodolog dapat diartikan sebagai studi mengenai cara-cara kelompok masyarakat atau komunitas memahai sosialnya dalam keseharian. Etnometodologi dalam strategi penemuan dilandaskan dalam peristiwa sehari-hari atau kegiatan dan interaksi social yang bersifat rutin dengan menggunakan akal sehat.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten *Sumbawa* Nusa Tenggara Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara pada informan yang telah ditetapkan dengan menggunakan teknik

proposive sampling, adapun informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat asli suku Samawa atau *Sumbawa* yang benar-benar memahami dan menjelaskan terkait tema penelitian ini.

Observasi dilakukan dengan mengamati dan ikut berkumpul dengan masyarakat *Sumbawa* yang berkegiatan di ruang public seperti di taman, warung kopi dan tempat lain di mana masyarakat *Sumbawa* menjalankan keseharian mereka. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan atau dokumen yang terkait dengan kebudayaan *Sumbawa*. Sedangkan Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga tahap (Sugiyono, 2013) yaitu reduksi data, data display dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sabalong Samalewa sebagai budaya masyarakat *Sumbawa*

Secara umum, makna dari slogan *Sabalong Samalewa* diartikan sebagai semangat untuk berkerjasama, gotong royong, tolong menolong. Dan semangat inilah yang seharusnya terdeskripsikan dalam kegiatan sehari-hari tau samawa.

Dalam sejarahnya, tau samawa termasuk orang-orang yang memiliki semangat bekerjasama yang tinggi. Bekerjasama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Hidup berdampingan dan saling membahu satu dengan yang lain. Berbuat baik kepada sesama untuk memikul yang berat dan menjinjing yang ringan. Sikap bekerjasama ini pula yang terus digalakan dalam dunia perdagangan. Sebagaimana diketahui bahwa tau samawa adalah memiliki tradisi barter sebagai bagian dari nilai-nilai luhur nenek moyangnya untuk menghindari "meminta-minta" atau mengemis. Sebagian dari tau samawa selain menjadi petani, masyarakatnya dikenal dengan pembisnis (berdagang). Dari kegiatan bertani dan berdagang inilah, slogan *Sabalong Samalewa* menjadi point tersendiri bagi tau samawa. (Abdullah, 2015).

Interaksi komunikasi dalam masyarakat *Sumbawa* melalui budaya *Sabalong Samalewa*

Untuk menganalisis proses interaksi komunikasi masyarakat *Sumbawa* dalam budaya *sabalong samalewa* penulis menggunakan teori interaksi simbolis. Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Interaksi simbolik ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya (Haliemah & Kertamukti, 2017). Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut (Mulyana D. , 2008) :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Respon yang diberikan saat menghadapi situasi tersebut tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri`
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses

mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.

Dalam konteks ini budaya *Sabalong Samalewa* merupakan interkasi komunikasi masyarakat *Sumbawa* norma hidup dalam pribadi maupun dengan lingkungan sosialnya. Terdapat sepuluh makna yang terkandung dalam interkasi komunikasi melalui budaya *Sabalong Samalewa* (Funay, 2020).

1. Saleng-pediq, yaitu rasa empati terhadap penderitaan orang lain, karena orang lain itu dianggap sebagai bagian dari dirinya sendiri.
2. Saleng-sayang, tumbuh dari sikap saleng pediq, karena merupakan manifestasi kasi saying antarsesama dalam lingkungannya.
3. Saleng-saduq, muncul setelah mereka saling mempercayai satu-sama lainnya, bersumber dari rasa percaya diri masing-masing individu, sebagai bentuk kejujuran.
4. Saleng-sakikiq, adalah kemampuan saling berbagi rasa dalam suka maupun duka, melarat maupun makmur bersama-sama menapaki dan melayari kehidupan dalam segala suasana.
5. Saleng-tulung, merupakan sewajiban setiap insane untuk saling membantu dalam berbagai masalah, dan umum kita sebagai sifat kegotong royongan dalam masyarakat.
6. Saleng-satingi, muncul karena rasa hormat kepada orang lain. Siapa yang menghormati orang lain, maka ia akan menjadi lebih terhormat, dan siapa yang merendahkan orang lain, maka ia akan menjadi lebih hina.
7. Saleng-jango, adalah sikap kekeluargaan yang dipupuk melalui saling mengunjungi bersilahturahmi dengan orang lain.
8. Saleng-satotang, sebagai wujud saling mengingatkan kepada kebaikan dan menghindari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.

9. Saleng-beme, yaitu saling bombing meningkatkan dan mengembangkan potensi masing masing kearah kebaikan bersama.
10. Saleng-santurit adalah se-iya atau se-kata menuju kepada kemajuan dalam pengembangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selanjutnya menurut (Funay, 2020) *Sabalong Samalewa* dapat dijadikan sebagai sebuah alat keramatamahan oleh masyarakat *Sumbawa*. Sebuah interaksi komunikasi dilakukan secara berulang oleh masyarakat akan berkembang menjadi sebuah ingatan kolektif yang harus dilakukan dikemudian hari. Dalam tahap ini konsep *Sabalong Samalewa* menjadi sebuah bentuk pandang dan etika yang mengatur kehidupan pribadi dan perjumpaan dengan orang lain. Terlebih lagi karena konsep tersebut lahir dari keadaan lokal masyarakat *Sumbawa*, dengan begitu dapat menjadi sebuah alat atau perangkat (tools) yang relevan dalam menuntun moral dan akal sehat tau samawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelian ini dapat disimpulkan bahwa *Sabalong Samalewa* sebagai budaya masyarakat *Sumbawa* dijadikan sebagai interaksi komunikasi baik itu dalam lingkup pribadi maupun dalam lingkup sosial, sehingga menjadikan masyarakat *Sumbawa* menjadi harmonis dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015, 2 2). *Tau Samawa dalam Slogan Sabalong Samalewa*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/lukman.abdullah/54f36126745513972b6c7308/tau-samawa-dalam-slogan-sabalong-samalewa>
- Aditama, M. H. (2022). STUDI ETNOGRAFI: INTERVENSI BUDAYA DALAM INTERAKSI SOSIAL DAN KOMUNIKASI. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 182-189.

- Bungin, B. (2013). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Funay, Y. E. (2020). *Sabalong Samalewa* Sebagai Etika Moral Orang *Sumbawa*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 103-123.
- Haliemah, N., & Kertamukti, R. (2017). INTERAKSI SIMBOLIS MASYARAKAT DALAM MEMAKNAI KESENIAN JATHILAN. *Jurnal ASPIKOM*, 494-507.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 84-96.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Liweri, A. (2004). *Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 484-494.
- Purbasari, V. A., & Suharno. (2019). Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta. *Jurnal*, 1-9.
- Putra, A. E. (2017). Mambangun Komunikasi Antaretnik: Perspektif Sosiologi Komunikasi. *Al-AdYaN*, 1-15.
- Safitri, A., & Suharno. (2020). Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 102-111.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Gaungan*. Jakarta: Kencana.